

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik menganalisis data secara umum, teknik ini dapat membantu peneliti menetapkan deskripsi dan gambaran terhadap objek penelitian. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk frekuensi, grafik batang atau garis, diagram lingkaran, maupun tabel dengan pengukuran tendensi sentral yang berupa mean, median, dan modus. Tujuan uji analisis statistik deskriptif yakni menjelaskan variabel yang dipakai dalam penelitian ini secara detail.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dipakai buat memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green accounting	62	.00	1.21	.0917	.25025
MFCA	62	1763571	508037000	490909378	101487678
Leverage	62	.01	1.85	.4559	.30659
Sustainability	62	1704372894	442859000	939348881	112505441
Resource Efficiency	62	4696650	568723000	679998396	122656279
Valid (listwise)	N 62				

Sumber: Hasil Olah data SPSS 26

<sup>1</sup>Matematika et al., "Pengolahan Dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi Spss."

Bersumber gambar diatas merupakan hasil perhitungan statistik deskriptif yaitu variabel *green accounting* memiliki nilai minimum senilai 0,00 diperoleh dari perusahaan Madusari Murni Indah pada tahun 2020 yang berarti kalau kurangnya kesadaran perusahaan dalam pengalokasian biaya lingkungannya. Nilai maksimumnya senilai 1,21 diperoleh dari perusahaan Indofarma pada tahun 2021 yang berarti kalau perusahaan mampu membebaskan biaya lingkungan yang harus dialokasikan yang nantinya diharapkan mampu membentuk lingkungan yang sehat dan terjaga kelestariannya . Rata-rata perusahaan yang dipilih sebagai contoh memiliki nilai biaya lingkungan senilai 0,0917 kali lebih besar dari laba bersih perusahaan, menurut rata-rata nilai *green accounting* dari 31 perusahaan yaitu senilai 0,0917. Ini melihatkan kalau bisnis tipikal tidak efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan karena tidak mampu mengendalikan biaya lingkungannya. Standar deviasi akuntansi hijau yakni 0,25025 di atas nilai rata-rata, yang melihatkan kalau data akuntansi hijau periode 2020–2021 dari bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak merata dan memiliki perbedaan yang signifikan.

Variabel *Material Flow Cost Accounting* memiliki nilai minimum senilai 1.763.571 diperoleh dari perusahaan Alakasa Industrindo pada tahun 2020 yang berarti kalau kecilnya tingkat produksi perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila semakin kecil tingkat produksi alhasil semakin sedikit faktor produksi variabel yang digunakan, begitu juga sebaliknya. Nilai maksimum *material flow cost accounting* senilai 5.080.370.000.000 diperoleh dari Garuda Food Putra Putri Jaya pada tahun 2021 yang berarti kalau perusahaan mampu menambah semua faktor-faktor produksi yang digunakan sehingga menjadikan biaya berjangka panjang. Nilai rata-rata *material flow cost accounting* senilai 490.909.378.920,03 dari 31 perusahaan yang berarti kalau perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai biaya produksi 490.909.378.920,03 kali. Hal ini berarti kalau biaya tetap telah dijumlahkan dengan biaya variabel yang bias dibagikan dengan kuantitas unit dalam suatu produksinya. Nilai standar deviasi *material flow cost accounting* senilai 1.014.876.783.839,428 diatas nilai rata-ratanya melihatkan data dari *material flow*

*cost accounting* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 tidak merata dan memiliki variasi besar.

Firma Star Pacific memberikan variabel *Leverage* dengan nilai minimal 0,01 pada tahun 2021, menandakan kalau perusahaan tidak kesulitan membayar utang karena utangnya lebih kecil dari asetnya. Nilai *leverage* maksimum 1,85 diperoleh dari perusahaan Garuda Maintenance Facility pada tahun 2021, yang berarti perusahaan ini harus diperhitungkan saat membayar kewajibannya karena utangnya melebihi asetnya. Namun, hal ini tidak menjadi perhatian jika hutang yang berlebihan dapat membawa nilai bagi bisnis. Rata-rata nilai utang dari 31 perusahaan sampel penelitian yakni 0,4559, bersumber rata-rata nilai *leverage* sampel.

Variabel *Sustainability* memiliki nilai minimum senilai 1.704.372.894 yang diperoleh dari perusahaan Selamat Sempurna pada tahun 2020 yang berarti kalau perusahaan tidak mampu mengimplementasikan nilai sosial, lingkungan, ekonomi dan teknologi dalam strategi bisnisnya sehingga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Nilai maksimum *sustainability* senilai 4.428.590.000.000 yang diperoleh dari perusahaan Solusi Bangun Indonesia pada tahun 2021 yang berarti kalau perusahaan mampu memperhatikan dimensi social, lingkungan, ekonomi dan teknologi dengan baik. Nilai rata-rata *sustainability* dari 31 perusahaan senilai 939.348.881.128,74 yang berarti kalau perusahaan dapat mengimplementasikan nilai sosial, lingkungan, ekonomi dan teknologi secara efektif dan efisien. Nilai standar deviasi *sustainability* senilai 1.125.054.415.989,165 diatas nilai rata-ratanya melihat data dari *sustainability* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 tidak merata dan memiliki variasi besar.

Variabel *resource efficiency* memiliki nilai minimum senilai 4.696.650 yang diperoleh dari perusahaan Indo Acidatama pada tahun 2020 yang berarti kemungkinan perusahaan tidak dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam. Nilai maksimum *resource efficiency* senilai 568.723.000.000 yang diperoleh dari perusahaan Mark Dynamics Indonesia pada tahun 2021 yang berarti kalau perusahaan mampu memungkinakkan penggunaan

sumber daya alam yang produktif, dan perusahaan dapat mengurangi sampah limbah cair dan emisi udara yang dihasilkan perusahaan. Nilai rata-rata *resource efficiency* senilai 67.999.839.602,53 yang berarti kalau perusahaan dapat meningkatkan penggunaan sumber daya alam secara efektif dan efisien. Nilai standar deviasi *resource efficiency* senilai 122.656.279.161,971 diatas nilai rata-ratanya melihatkan data dari *resource efficiency* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 tidak merata dan memiliki variasi besar.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipakai buat menganalisa kelayakan data sampel terhadap variabel penelitian. Uji ini merupakan syarat utama yang harus dipenuhi sebelum penelitian lebih lanjut, terutama pada penelitian kuantitatif sehingga kriteria dapat dipenuhi untuk pengaplikasian regresi linier. Untuk melakukan uji asumsi klasik diperlukan empat cara yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>2</sup>

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas yakni uji yang dijalankan untuk menilai apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan pengujian normalitas untuk melihat variabel bebas maupun terikat yang memiliki distribusi normal dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan metode *one sample kolmogorov smirnov test*, metode ini dipilih karena sangat sesuai untuk data penelitian yang tidak terlalu besar maupun terlalu kecil sehingga variabel tidak perlu di diskritisasi seperti pada metode *chi-square*. Oleh sebab itu metode *kolmogorov smirnov test* dapat dikatakan lebih sesuai pada penelitian ini karena tidak bergantung terhadap distribusi kumulatif dalam pengujian. Metode ini memiliki kriteria yaitu apabila data dianggap berdistribusi normal apabila hasil pengujian melihatkan nilai signifikan  $> 0,05$ .

---

<sup>2</sup> Bisnis et al., "PENGARUH DISIPLIN KERJA DAN FASILITAS KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA KEDAI 27 DI SURABAYA Fregrace Meissy Purnawijaya."

**Tabel 4.2**  
**Hasil Output Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000418
	Std. Deviation	910498611540.42290000
Most Extreme Differences	Absolute	.219
	Positive	.219
	Negative	-.195
Test Statistic		.219
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Olah data SPSS 26

Bersumber hasil uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov smirnov*, besarnya nilai signifikansi yaitu 0,000. Dimana dapat disimpulkan kalau nilai signifikansi senilai 0,000 lebih kecil dari 0,005 sehingga distribusi data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Masalah data yang tidak normal tersebut harus diperbaiki agar mendapatkan model regresi yang baik. Karena uji normalitas ialah syarat utama yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji selanjutnya. Oleh karena itu salah satu cara untuk mengatasi data tersebut yakni dengan mentransformasikan data menggunakan transformasi logaritma.

Transformasi data dengan menggunakan logaritma natural digunakan pada situasi dimana terdapatnya hubungan tidak linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan tidak linier dapat digunakan dalam model linier berkat transformasi logaritma. Selain itu, data yang sebelumnya tidak berdistribusi normal dapat menjadi

berdistribusi normal dengan modifikasi logaritma.<sup>3</sup> Adapun hasil transformasi logaritma yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Output Uji Normalitas Setelah Transformasi Data Menggunakan Logaritma Natural.**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.42865172
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.103
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi

Bersumber hasil transformasi data diatas dengan menggunakan logaritma natural dapat diketahui kalau nilai signifikansi *Kolmogorov smirnov* ialah 0,087 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data dapat disimpulkan kalau data dapat berdistribusi normal dan data layak untuk dilanjutkan dalam analisis.

#### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yakni uji yang akan membuktikan ada atau tidaknya kolinearitas, secara umum diartikan ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang memenuhi kriteria seharusnya tidak ada hubungan pada variabelnya, sebab dapat menyebabkan tingginya variabel terhadap sampel yang akan menyebabkan standar error semakin tinggi. Uji multikolinearitas dijalankan dengan cara menetapkan ada atau tidaknya

<sup>3</sup>Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25*.

hubungan dalam variabel independen dengan menetapkan nilai *cut off* dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila diperoleh nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 alhasil dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10, alhasil dinyatakan terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Output Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	20.147	1.444		13.949	.000		
	LNX1	-.124	.106	-.146	-1.170	.247	.822	1.217
	LNX2	.093	.052	.254	1.780	.081	.629	1.589
	LNX3	.041	.258	.019	.158	.875	.873	1.145
	LNZ	.178	.076	.333	2.353	.022	.640	1.563

a. Dependent Variable: LNY

Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi

Bersumber hasil output uji multikolinearitas diatas dapat diketahui kalau nilai toleransi pada variabel *green accounting* senilai 0,822, variabel *material flow cost accounting* (MFCA) senilai 0,629 dan variabel *leverage* senilai 0,873. Hasil perhitungan tersebut melihatkan kalau semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yang memiliki arti kalau data tidak ada korelasi antar variabel independen, sehingga dalam model regresi ini dapat dikatakan baik.

Sedangkan hasil output uji multikolinearitas diatas dapat diketahui kalau nilai VIF pada variabel *green accounting* senilai 1,217, variabel *material flow cost accounting* (MFCA) senilai 1,589 dan variabel

*leverage* senilai 1,145. Hasil perhitungan tersebut melihtakan kalau semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas serta model regresi dikatan baik dan memenuhi syarat normalitas data.

**c) Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas yakni bentuk pengujian yang dapat menetapkan adanya ketidaksamaan atau perbedaan varian dalam residual yang ada pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi linier. Model regresi linier yang memenuhi kriteria seharusnya bersifat homoskedastisitas, apabila terdapat persamaan antara varian residual pengamatan alhasil regresi linier dianggap heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah model regresi bersifat heteroskedastisitas alhasil dapat dijalankan Uji *Glejser*, apabila nilai signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05 alhasil dapat dipastikan kalau data bersifat homoskedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Output Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.147	1.444		13.949	.000
LNX1	-.124	.106	-.146	-1.170	.247
LNX2	.093	.052	.254	1.780	.081
LNX3	.041	.258	.019	.158	.875
LNZ	.178	.076	.333	2.353	.022

Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi  
a. Dependent Variable: LNY

Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi

Bersumber hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan *uji glejser* terlihat kalau nilai signifikansi untuk variabel *green accounting* senilai 0,247, variabel *material flow cost accounting* senilai 0,081 dan variabel *leverage* senilai 0,875. Hasil *uji glejser* tersebut dapat disimpulkan kalau nilai



signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05 yang memiliki arti kalau model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**d) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi yakni bentuk pengujian yang dapat menetapkan ada atau tidaknya korelasi pada residual atau gangguan antara periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Apabila didapatkan korelasi pada uji ini alhasil model regresi dinyatakan bermasalah. Uji Durbin Watson digunakan dalam uji autokorelari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Kriteria dari uji darbin Watson ialah :

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan (4-du), alhasil tidak ada autokorelasi dan koefisien autokorelasi yakni 0.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl),alhasil terjadi autokorelasi positif dan koefisien autokorelasi lebih besar dari nol.
- 3) Terjadi autokorelasi negative bila nilai DW lebih besar dari (4-dl), alhasil koefisien autokorelasi lebih lebih kecil dari nol.
- 4) Bila nilai DW terletak diantara atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl) , alhasil hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- 5) Bila nilai DW lebih besar dari nilai du dan DW lebih kecil dari 4-du alhasil hasilnya tidak ada autokorelasi, positif maupun negative.

**Tabel 4.6**  
**Uji Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 <sup>a</sup>	.225	.183	1.53847	.970
Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi					
a. Predictors: (Constant), LNX3, LNX2, LN					
b. Dependent Variable: LNY					

Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi

Cara mencari nilai dl dan nilai du yaitu :

Diketahui :

Taraf signifikansi melihatkan angka 5%

Total sampel (N) = 31 x 2 Tahun = 62

Total variabel bebas (k) = 3

Alhasil ditabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut :

Dw	Dl	Du	4-dl	4-du
0,970	1,489	1,691	2,511	2,309

Bersumber hasil uji diatas, alhasil dapat disimpulkan kalau nilai DW senilai 0,970 lebih rendah dari batas bawah (dl) senilai 1,489, alhasil dapat disimpulkan kalau koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti terjadi autokorelasi positif. Alhasil agar data menghasilkan autokorelasi yang baik yaitu tidak adanya autokorelasi, alhasil peneliti menggunakan metode *Cochrane Orcutt*. Metode *Cochrane Orcutt* ialah salah satu metode yang dipakai buat mengatasi masalah autokorelasi, dimana data penelitian diubah menjadi bentuk lag. Uji *Cochrane Orcutt* dijalankan dengan mentransformasikan nilai pada setiap variabel independen dan dependen dalam penelitian.<sup>4</sup> Berikut hasil setelah dijalankan metode *Cochrane Orcutt*.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Durbin Watson**  
**Menggunakan Metode Cochrane Orcutt**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 <sup>a</sup>	.333	.298	699091447108.09630	1.917
Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi					
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber :Hasil Olah Data SPSS 26, Data Hasil Transformasi

<sup>4</sup> Ghozali.

Bersumber hasil uji diatas, setelah dijalankan metode *Cochrane Orcutt* nilai Durbin Watson menjadi senilai 1,917, yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai du yaitu senilai 1,691 dan lebih kecil dari 4-du yaitu senilai 2,309. Sehingga dapat disimpulkan kalau nilai data tidak terjadi autokorelasi.

**3. Uji Hipotesis**

**a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Kemampuan model untuk menjelaskan sejumlah variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ).<sup>5</sup> Akan tetapi,  $R^2$  ( $R$  square) tidak mempunyai korelasi sehingga jika dalam model ini variable bebas terus bertambah alhasil nilai  $R$  akan terus meningkat. Sementara itu, variable independent belum tentu meningkatkan angka *adjusted  $R^2$*  sebab ia mampu menjelaskan apakah proporsi keragaman variable bebas atau tidak. Penambahan variable independent belum menjadi jaminan nilai *adjusted  $R^2$*  membesar, karena kadang kala terdapat variable yang seharusnya tidak mampu menerangkan keragaman variabel dependen masuk kedalam model, oleh karenanya secara implisit merusak model. *Adjusted  $R^2$*  mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen yaitu Sustainability.<sup>6</sup>

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 <sup>a</sup>	.345	.311	933749126562.296	.901
a. Predictors: (Constant), Leverage, MFCA, Green accounting					
b. Dependent Variable: Sustainability					

Sumber : Hasil Olah data SPSS 26

<sup>5</sup> Students, Smk, and Muntilan, “Hubungan Kesiapan Kerja Dengan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Siswa Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Muntilan.”

<sup>6</sup> Santosa and Luthfiyyah, “Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terhadap Loyalitas Pelanggan Di Gamefield Hongkong Limited.”

Bersumber hasil pada tabel diatas, didapatkan nilai *Adjusted R Square* dengan nilai 0,311. Hal ini berarti kemampuan variabel *green accounting*, *material flow cost accounting*, dan *leverage* dalam menjelaskan *sustainability* senilai 31,1% sedangkan 68,9% dijelaskan oleh faktor lain yang berada diluar model dan tidak dapat terdeteksi dalam penelitian ini.

**b) Uji F**

Tujuan dari pengujian ini yakni untuk mengevaluasi kelayakan model regresi penelitian. Tingkat signifikansi penelitian ditetapkan senilai 0,05 dengan menggunakan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Hasil uji F melihatkan kalau model regresi yang digunakan dalam penelitian ini apabila nilai signifikansi  $F < 0,05$ .
- 2) Hasil uji F melihatkan kalau model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat digunakan apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$ .

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2664112275650068 0000000000.000	3	8880374252 1668940000 00000.000	10.185	.000 b
Residual	5056947101863931 0000000000.000	58	8718874313 5585010000 0000.000		
Total	7721059377513999 0000000000.000	61			
a. Dependent Variable: Sustainability					
b. Predictors: (Constant), Leverage, MFCA, Green I accounting					

Sumber : Hasil Olah data SPSS 26

Bersumber hasil pada tabel diatas, alhasil di dapatkan hasil F hitung senilai 10,185. Sehingga dapat disimpulkan kalau nilai F hitung lebih besar dari 0,05

alhasil model penelitian ini dapat dipakai buat dijalankan pengujian lebih lanjut. Sedangkan jika dilihat dari nilai signifikansi hitung ialah 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan kalau variabel *green accounting*, *material flow cost accounting*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability*.

3) Uji T

Ghazali mengungkapkan kalau dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi menggunakan uji t. Pengujian ini dijalankan dengan uji t, ialah membandingkan antara t hitung dengan t table. Selain itu, dengan memperhatikan nilai signifikan t pada taraf 0,05, dapat juga dijalankan pengujian hipotesis. Perbandingan signifikan t dengan tingkat signifikansi 0,05 menjadi dasar analisis. Kesimpulan mendasar dari uji t yakni sebagai berikut :<sup>7</sup>

- 1) Hiotesis  $H_0$  ditolak bila nilai signifikan  $t < 0,05$ , yang melihtakan kalau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Hipotesis  $H_0$  diterima apabila nilai signifikan  $t > 0,05$ , hal ini melihtakan kalau variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen .

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	618382292640.483	220636280004.070		2.803	.007
Green1 accounting	- 246080400018.262	498548236761.339	-.055	-.494	.623
MFCA	.649	.118	.585	5.507	.000
Leverage	54830337109.453	406981916002.829	.015	.135	.893

a. Dependent Variable: Sustainability

Sumber : Hasil Olah data SPSS 26

<sup>7</sup> Nursalam, 2016 and Fallis, "Ghozali 2016 96."

- a) Hipotesis pertama pengaruh *green accounting* (X1) terhadap *Sustainability* (Y) menghasilkan nilai  $t = -0,494$  dengan nilai signifikansi 0,623 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel *green accounting* tidak berefek pada *sustainability*, sehingga hipotesis pertama ditolak.
- b) Hipotesis kedua pengaruh *material flow cost accounting* (X2) terhadap *Sustainability* (Y) menghasilkan nilai  $t = 5,507$  dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti kalau variabel *material flow cost accounting* berefek pada *sustainability*, sehingga hipotesis kedua diterima.
- c) Hipotesis ketiga pengaruh *Leverage* (X3) terhadap *Sustainability* (Y) menghasilkan nilai  $t = 0,135$  dengan nilai signifikansi 0,893 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berefek pada *sustainability*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

#### 4. Analisis Regresi Moderasi

Model uji statistic yang disebut regresi linier berganda berusaha untuk mengetes bagaimana faktor independen mempengaruhi variabel dependen. *Moderated regression analysis* (MRA) merupakan teknik analisis khusus regresi linier berganda, yang digunakan ketika persamaan regresi memasukkan elemen interaksi, seperti pernyataan dua atau lebih variabel independen. Karena dalam penelitian ini digunakan variabel moderasi, MRA dipakai buat menghitung persetujuan regresi untuk variabel moderasi. Variabel moderasi Z mengurangi dampak variabel X terhadap Y, tetapi pengurangan tersebut tidak signifikan secara statistic jika interaksi antara XZ dan Y menghasilkan beta negatif. Begitu pula sebaliknya, jika beta yang dihasilkan dari interaksi XZ nilai positif, alhasil variabel moderasi Z memperkuat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Variabel Z dapat dikatakan sebagai variabel moderasi, jika koefisien regresinya bernilai negatif dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha$  senilai 0,05. Kriteria pengambilan keputusan efek variabel moderasi dalam penelitian ini sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Bila nilai signifikansi variabel moderasi  $> \alpha$  (0,05) alhasil  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, artinya *resource efficiency* tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel X terhadap Y.
- 2) Bila nilai signifikansi variabel moderasi  $< \alpha$  (0,05) alhasil  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya *resource efficiency* mampu memoderasi hubungan antara variabel X terhadap Y.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4493125 91135.9 53	214469270041.6 17		2.095	.041	
Green Accounting	3357326 753.886	8273565327.880	.075	.406	.687	
MFCA	.395	.130	.357	3.035	.004	
Leverage	1816094 307.517	3959899645.696	.049	.459	.648	
Resource Efficiency	2.978	2.840	.325	1.048	.299	
X1Z	-.032	.038	-.163	-.844	.402	
X2Z	1.783E- 12	.000	.313	2.057	.045	

<sup>8</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25*.

X3Z	-.034	.066	-.165	-.517	.607
a. Dependent Variable: Sustainability					

Sumber : Hasil Olah data SPSS 26

Bersumber gambar diatas dapat dilihat dari nilai signifikansi interaksi antara variabel XZ terhadap variabel Y yang melihtakan kalau:

1. Hipotesis keempat menghasilkan nilai signifikansi variabel interaksi antara *green accounting* dengan *resource efficiency* senilai 0,402 ( $>0,05$ ) , alhasil berkesimpulan kalau variabel *resource efficiency* tidak mampu memoderasi pengaruh variabel *green accounting* terhadap variabel *sustainability*, sehingga hipotesis keempat ditolak.
2. Hipotesis kelima menghasilkan nilai signifikansi variabel interaksi antara *material flow cost accounting* dengan *resource efficiency* senilai 0,045 ( $<0,05$ ), alhasil berkesimpulan kalau variabel *resource efficiency* mampu memoderasi pengaruh variabel *material flow cost accounting* terhadap variabel *sustainability*, sehingga hipotesis kelima diterima.
3. Hipotesis keenam menghasilkan nilai signifikansi variabel interaksi antara *leverage* dengan *resource efficiency* senilai 0,607 ( $>0,05$ ) , alhasil berkesimpulan kalau variabel *resource efficiency* tidak mampu memoderasi pengaruh variabel *leverage* terhadap variabel *sustainability*. Sehingga, hipotesis keenam ditolak.

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi Menggunakan R Square**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 <sup>a</sup>	.493	.427	851444823070.001
a. Predictors: (Constant), X3Z, Leverage, MFCA, Green Accounting, X2Z, X1Z, Resource Efficiency				
b. Dependent Variable: Sustainability				

Sumber : Hasil Olah data SPSS 26



Bersumber hasil uji diatas dapat diketahui kalau nilai *Adjusted R Square* senilai 0,427 atau 42,7%. Sehingga dapat disimpulkan kalau hubungan pengaruh variabel *green accounting* (X1), *material flow cost accounting* (X2) dan *leverage* (X3) terhadap variabel *sustainability* (Y) dengan *resource efficiency* sebagai variabel pemoderasi senilai 42,7% dan sisanya senilai 57,3% dipengaruhi oleh factor lain.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Corporate Sustainability*

Hasil pengujian menggunakan SPSS, bersumber uji t variabel *green accounting* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability* yaitu memiliki nilai signifikansi senilai 0,623 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 alhasil Hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini melihat tidak adanya pengaruh *green accounting* terhadap *corporate sustainability* yang telah diukur menggunakan biaya *corporate social responsibility*. Tujuan dari akuntansi lingkungan ini yaitu sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan *stakeholder* dan untuk meningkatkan total informasi yang relevan.

Pengelolaan lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya. Sehingga perusahaan yang peduli dengan kinerja lingkungan tersebut telah menerapkan *corporate social responsibility* dengan sebagaimana mestinya. Hal ini melihat bahwa investor perusahaan dan *stakeholder* tidak benar-benar mempertimbangkan *green accounting* atau kinerja lingkungan perusahaan saat memutuskan apakah akan berinvestasi dalam bisnis atau tidak . Dapat disimpulkan kalau bisnis tidak peduli dengan kesejahteraan dan keselamatan karyawannya yang bekerja dalam perlindungan lingkungan. Mengingat persepsi masyarakat yang negatif terhadap perusahaan yang berusaha mengambil resiko pada kawasan yang tidak ramah lingkungan pada umumnya, alhasil perusahaan harus berupaya mendapatkan legitimasi

yang baik dari masyarakat. Pentingnya *green accounting* pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Situasi yang demikian yang ingin diatasi Islam. Islam sebagai sebuah agama yang memiliki konsep *rahmatan lil alamin* secara eksplisit mengandung arti bahwa *green accounting* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi atau meminimalisir isu permasalahan lingkungan dimana konsep *rahmatan lil alamin* merupakan kebaikan untuk seluruh manusia, alam dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan Karim dan Rachmawati yang melihatkan kalau *green accounting* tidak berefek pada keberlangsungan perusahaan.<sup>9</sup> Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dijalankan michelei loen yang melihatkan kalau *green accounting* tidak berefek pada *corporate sustainability*.<sup>10</sup>

## 2. Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Corporate Sustainability*

Hasil pengujian menggunakan SPSS, bersumber uji t variabel *material flow cost accounting* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability* yaitu memiliki nilai signifikansi senilai 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 alhasil Hipotesis kedua diterima. Hal ini disebabkan karena keberlangsungan perusahaan akan dipengaruhi oleh *material flow cost accounting*, semakin banyak biaya manufaktur yang dikeluarkan perusahaan. Tujuan manufaktur dari perspektif Islam ialah untuk memberikan masalah sebanyak mungkin kepada pelanggan melalui penyediaan barang dan jasa. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang berpendapat kalau *stakeholder* secara signifikan mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan perusahaan. Kesuksesan dan kegagalan dapat dicapai tergantung pada seberapa baik perusahaan mengelola

---

<sup>9</sup> Rachmawati and Karim, "Pengaruh Green Accounting Terhadap Mfca Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha Serta Resource Efficiency Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau)."

<sup>10</sup>Loen, "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development Dengan Resource Efficiency Sebagai Pemoderasi."

biaya produksinya sehingga berdampak pada kelangsungan hidup jangka panjangnya.

Hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* didasarkan pada tujuan, yang mendorong kolaborasi dan meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Total biaya tenaga kerja langsung, bahan langsung, dan biaya overhead pabrik dianggap sebagai biaya produksi yang dikeluarkan selama proses pembuatan. Perusahaan harus terus menerus mengembangkan penemuan baru karena menghadapi tantangan dari persaingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dijalankan Marota yang melihat kalau *material flow cost accounting* dapat digunakan sebagai model untuk medeteksi produksi dan bisnis dari sebuah perusahaan.<sup>11</sup> Penelitian lain yang dijalankan Abdullah Wahyuddin yang melihat kalau pengaruh penggunaan teknologi dan *material flow cost accounting* dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajemen perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan.<sup>12</sup>

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Sustainability*

Hasil pengujian menggunakan SPSS, bersumber uji t variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability* yaitu memiliki nilai signifikansi 0,893 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 alhasil Hipotesis ditolak. Hal ini disebabkan karena perusahaan dan *leverage* memiliki hubungan dekat dengan kreditur sehingga memanfaatkan alternatif lain untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga para kreditur tidak terlalu fokus rasio *leverage* perusahaan. Hasil ini juga dapat mengindikasikan kalau kreditur tidak akan menekan manajemen untuk membatasi pengetahuan mereka tentang inisiatif CSR, yang tidak ada hubungannya dengan profitabilitas keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang. Meskipun dalam perspektif

---

<sup>11</sup> Marota, Marimin, and Sasongko, "Perancangan Dan Penerapan Material Flow Cost Accounting Untuk Peningkatan Keberlanjutan Perusahaan PT XYZ."

<sup>12</sup> Abdullah and Amiruddin, "Efek Green Accounting Terhadap Material Flow Cost Accounting Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan."

ekonomi islam hutang diperbolehkan karena ada unsur tolong menolong dan didalamnya terdapat pahala yang besar, akan tetapi apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi dan tidak melakukan pembayaran dengan jatuh tempo maka akan menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Oleh karenanya manajer akan mengungkapkan hasil saat ini yang lebih tinggi dari pendapatan masa depan yang diharapkan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan sedikit mengungkapkan tanggung jawab sosial agar dapat melaporkan laba sekarang yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan Naidia Astrinita Wulandari dkk yang melihatkan kalau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *leverage* dan *corporate sustainability*.<sup>13</sup> Penelitian lain yang dijalankan Toni Hermawan dan Sutatri melihatkan kalau *leverage* tidak berefek pada *sustainability*.<sup>14</sup>

#### 4. **Resource efficiency memoderasi hubungan antara green accounting terhadap corporate sustainability**

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi moderasi, melihatkan kalau hubungan interaksi antara *green accounting* dengan *resource efficiency* memiliki nilai signifikansi senilai 0,402 yang mempunyai arti kalau nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 alhasil hipotesis keempat ditolak. Alhasil dapat disimpulkan kalau *resource efficiency* tidak mampu memoderasi *green accounting* terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya tanggung jawab sosial kepada masyarakat dimana perusahaan harus ikut serta menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat dan juga menjaga lingkungan dari kerusakan yang ditimbulkan. Perusahaan tidak mampu melakukan program *green accounting* untuk menarik simpati masyarakat dengan membangun *image* positif bagi perusahaan yang tujuan

---

<sup>13</sup> Naidia, Wulandari, and Septiani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Sustainability Disclosure," *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (2017): 1–8, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.

<sup>14</sup> Toni Hermawan and Sutarti Sutarti, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 3 (2021): 597–604, <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>.

akhirnya tetap pada peningkatan profit. Alasan lain perusahaan melakukan program *green accounting* disebabkan karena adanya peraturan dari pemerintah dimana perusahaan dituntut untuk mematuhi peraturan yang berlaku, apabila melanggarnya alhasil dikenakan hukuman ataupun kompensasi serta bukan sebab pemahaman perusahaan buat turut dan melindungi daerah. Akhirnya banyak industri yang melaksanakan *green accounting* hanya sekedar ikut-ikutan atau untuk menghindari sanksi dari pemerintah.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan akuntansi lingkungan yaitu dapat meningkatkan penjualan dan penguasaan pasar dimana ketetapan guna membeli suatu dipengaruhi oleh nama baik dari industri yang bertanggung jawab pada daerah, memperkuat *brand* perusahaan, memperbesar atau menambah kekuatan dan *image* dari perusahaan, meningkatkan kemampuan untuk menarik dan memotivasi pegawai, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan daya tarik investor karena dapat meningkatkan nilai saham. Pentingnya *green accounting* pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Situasi yang demikian yang ingin diatasi Islam. Islam sebagai sebuah agama yang memiliki konsep *rahmatan lil alamin* secara eksplisit mengandung arti bahwa *green accounting* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi atau meminimalisir isu permasalahan lingkungan dimana konsep *rahmatan lil alamin* merupakan kebaikan untuk seluruh manusia, alam dan lingkungan. Akuntansi lingkungan jadi perhatian perusahaan cocok dengan filosofi legalitas dimana perusahaan berupaya buat memenuhi keinginan bermacam pihak yang terpaut dalam usaha menemukan *support* dan kepercayaan dari masyarakat. Oleh karenanya dari aspek tersebut berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dijalankan Mishelei Loen yang mengungkapkan kalau *resource efficiency* memperkuat penerapan *green accounting* terhadap *sustainable development* secara positif dengan nilai koefisiensi senilai 0,049.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Loen, "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development Dengan Resource Efficiency Sebagai Pemoderasi."

5. ***Resource Efficiency*** memoderasi hubungan antara ***material flow cost accounting*** terhadap ***corporate sustainability***

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi moderasi melihatkan kalau hubungan interaksi antara *resource efficiency* dengan *material flow cost accounting* memiliki nilai signifikansi senilai 0,045 yang mana memiliki arti kalau nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 alhasil hipotesis kelima diterima. Sehingga dapat disimpulkan kalau *resource efficiency* mampu memoderasi *material flow cost accounting* dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini dipengaruhi dari tercapainya transparansi penggunaan material dan energi serta biaya masing-masing, tercapainya koordinasi dan komunikasi penggunaan material dan energi dalam organisasi, serta tercapainya pengelolaan limbah secara efektif serta bisa menambah biaya keuangan perusahaan secara efektif dan efisien.

Pada kenyataannya, *material flow cost accounting* pada dasarnya mencari peluang untuk menurunkan biaya melalui penghapusan pemborosan, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Tujuan manufaktur dari perspektif islam ialah untuk memberikan masalah sebanyak mungkin kepada pelanggan melalui penyediaan barang dan jasa. Penerapan *material flow cost accounting* selama proses produksi memungkinkan perusahaan untuk menyerap biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan dengan lebih efektif, karena pengeluaran produk yang dihasilkan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengurangan bahan yang digunakan, memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan serta menghasilkan keputusan suara bagi para *stakeholder*. Manfaat menggunakan *material flow cost accounting* yakni dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas sambil meminimalkan kerusakan lingkungan, yang semuanya membantu memajukan keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan Mishelei Loen yang mengungkapkan kalau *resource efficiency* tidak memperkuat *material flow*

*cost accounting* dalam keberlangsungan hidup perusahaan.<sup>16</sup> Penelitian lain yang dijalankan Windasari dan Abdul Karim melihatkan kalau *resource efficiency* dalam perusahaan tidak mampu memoderasi *material flow cost accounting* dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini dipengaruhi masih adanya penggunaan material dan energi yang kurang efektif dan efisien.<sup>17</sup>

**6. Resource Efficiency memoderasi hubungan antara leverage terhadap corporate sustainability**

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi moderasi melihatkan kalau hubungan interaksi antara *leverage* dengan *resource efficiency* punya nilai signifikansi senilai 0,607 yang mana nilai tersebut mempunyai arti kalau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 alhasil hipotesis keenam ditolak. Sehingga dapat disimpulkan kalau *resource efficiency* tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang secara tidak efektif dan tidak aktif dalam menangkap modal intelektual untuk memotong biaya bagi perusahaan sehingga berdampak pada hal ini. Dengan semakin banyak hutang, ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan dan menurunkan penjualan produk atau layanannya, sehingga memungkinkan mencapai hasil yang minimum. Perusahaan harus menjalankan tugas operasional untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat dijalankan jika perusahaan memiliki asset yang dapat dilihat dineraca, baik yang berasal dari ekuitas atau hutang.

Apabila sebuah perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada yang diperlukan untuk memenuhi kewajibannya, kemampuannya untuk menghasilkan uang berkurang sehubungan dengan tingkat bunga yang harus dibayarnya. Sedangkan, ketika ekonomi sedang buruk, menggunakan lebih banyak utang akan menurunkan ROE. Suku bunga pinjaman biasanya sangat tinggi dalam keadaan

---

<sup>16</sup> Loen, "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) Terhadap Sustainable Development Dengan Resource Efficiency Sebagai Pemoderasi."

<sup>17</sup> Rachmawati and Karim, "Pengaruh Green Accounting Terhadap Mfca Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha Serta Resource Efficiency Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau)."

ini, dan penjualan serta pendapatan perusahaan menurun. Akibatnya, perusahaan itu bisa mendapatkan uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah dari yang harus dibayar perusahaan. Meskipun dalam perspektif ekonomi islam hutang diperbolehkan karena ada unsur tolong menolong dan didalamnya terdapat pahala yang besar, akan tetapi apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi dan tidak melakukan pembayaran dengan jatuh tempo maka akan menimbulkan permasalahan dikemudian hari. *Leverage* dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya dan aset perusahaan selama operasi yang memberikan beban tetap pada industri. Hasil penelitian yang selaras dengan penelitian ini yang dijalankan Naidia Astrinita yang melihatkan kalau *resource efficiency* mampu memoderasi *leverage* dalam keberlangsungan suatu perusahaan.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Naidia, Wulandari, and Septiani, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Sustainability Disclosure.”